

KEBERADAAN BAHASA INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PERSATUAN BANGSA INDONESIA

Syaiful Abid

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP-PGRI) Kota Lubuk Linggau

Syaiful2012abid@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kebanggaan bangsa kita. Tentu sepatutnya bahasa Indonesia dapat kita gunakan dengan sebaiknya menurut aturan kaidah yang berlaku. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan keadaan bahasa Indonesia zaman sekarang, dimana keadaan itu menunjukkan kemerosotan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah Studi Kepustakaan, untuk mencari data relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun pembahasan dalam penelitian ini yaitu Sikap menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia, Sikap yang lebih menghargai bahasa asing daripada bahasa Indonesia, dan Anggapan sebagian pengajar yang bukan guru bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Keberadaan, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat arbitrer, unik dan dinamis sehingga selalu berubah- ubah sesuai situasi dan kondisi. Dalam kegiatan berbahasa indonesia, kita dihadapkan kepada ragam bahasa yang bervariasi. Salah satu variasi tersebut yaitu ragam bahasa formal. Ragam ini menuntut pengguna bahasa menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. Hal senada dikatakan juga oleh Dardjowidjojo (2005: 16), bahwa bahasa adalah suatu system symbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Berdasarkan paparan ringkas tersebut, wajar kiranya kita sebagai salah satu warga bangsa indonesia ikut andil dalam melestarikan bahasa indonesia. Salah satu kiat yang dapat kita lakukan adalah

dengan senang atau cinta berbahasa indonesia karena selain sebagai alat komunikasi pada umumnya, bahasa juga memiliki fungsi- fungsi yang dapat kita temukan dari segi kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional seperti alat pemersatu bangsa.

Seiring dengan perkembangan jaman, bahasapun telah banyak mengalami perkembangan. Tak jauh berbeda dengan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional negara kita. Dari segi penulisan, sangat jelas terdapat perkembangan menuju arah yang lebih mudah dipahami. Disisi lain, Bahasa Indonesia telah banyak ditinggalkan atau 'dimelencengkan' penggunaannya. Hal ini tentu dapat membuat keberadaan Bahasa Indonesia punah bila kita tidak dapat melestarikannya. Bahasa Indonesia bukan lagi bahasa pemersatu bangsa yang dapat dimengerti oleh kalangan manapun di Indonesia. Berdasarkan alasan ini, maka penulis

tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul “Keberadaan Bahasa Indonesia dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa Indonesia”, agar dapat membantu melestarikan bahasa Indonesia.

B. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa itu dinamis, selalu berubah- ubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran bahwa bahasa tidak memainkan peranan yang konstan pada situasi- situasi sosial yang berbeda. Peranan dan fungsi bahasa bergantung pada situasi dan kondisi, bergantung pada konteks.

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama sekali komunikatif. Berbicara mengenai fungsi bahasa indonesia dapat dilihat dari kedudukannya. Kedudukan bahasa indonesia ada dua, yaitu kedudukan bahasa indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa indonesia (rahmaekaputri.blogspot.com/2010/09)

1. Fungsi bahasa indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional

➤ Lambang kebanggaan Nasional. Sebagai lambang kebanggaan Nasional bahasa Indonesia memancarkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga, menjunjung dan mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya.

➤ Lambang Identitas Nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang bangsa Indonesia. Berarti bahasa Indonesia akan dapat mengetahui identitas seseorang, yaitu sifat, tingkah laku, dan watak sebagai bangsa Indonesia. Kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

➤ Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya. Dengan fungsi ini memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, karena mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain. Karena dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak bergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

➤ Alat penghubung antarbudaya antardaerah.

Manfaat bahasa Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia seseorang dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang

berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan mudah diinformasikan kepada warga. Apabila arus informasi antarmanusia meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan seseorang. Apabila pengetahuan seseorang meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.

2. Fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara
Dalam Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia befungsi sebagai :

➤ Bahasa resmi kenegaraan.

Bukti bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan adalah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu bahasa Indonesia digunakan dalam segala upacara, peristiwa serta kegiatan kenegaraan.

➤ Bahasa pengantar resmi dilembaga-lembaga pendidikan.

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran yang berbentuk media cetak hendaknya juga berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing. Apabila hal ini dilakukan, sangat membantu peningkatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

➤ Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan serta pemerintah.

Bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Tujuan penyeragaman dan peningkatan mutu tersebut agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh masyarakat.

➤ Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Kebudayaan nasional yang beragam yang berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula. Dalam penyebaran ilmu dan teknologi modern agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksanaan ini mempunyai hubungan timbal-balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis lewat lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

C. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

1. Asal mula bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai lingua franca di nusantara sejak abad-abad penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya. Bentuk bahasa sehari-hari ini sering dinamai dengan istilah melayu pasar. Jenis ini

sangat lentur sebab sangat mudah dipahami dan ekspresif.

Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Di sana, pada kongres nasional kedua di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk Indonesia pasca-kemerdekaan. Soekarno tidak memilih bahasanya sendiri, Jawa (bahasa mayoritas saat itu), namun beliau memilih bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melayu yang dituturkan di Riau.

2. Alasan bahasa Melayu Riau dijadikan sebagai bahasa Indonesia Bahasa Melayu Riau dipilih sebagai bahasa persatuan Negara Republik Indonesia atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

➤ Jika bahasa Jawa digunakan, suku-suku bangsa atau puak lain di Republik Indonesia akan merasa dijajah oleh suku Jawa yang merupakan puak (golongan) mayoritas di Republik Indonesia.

➤ Bahasa Jawa jauh lebih sukar dipelajari dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau. Ada tingkatan bahasa halus, biasa, dan kasar yang dipergunakan untuk orang yang berbeda dari segi usia, derajat, ataupun pangkat. Bila pengguna kurang memahami budaya Jawa, ia dapat menimbulkan kesan negatif yang lebih besar.

➤ Bahasa Melayu Riau yang dipilih, dan bukan Bahasa Melayu Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Maluku, Jakarta (Betawi), ataupun Kutai, dengan pertimbangan pertama suku Melayu berasal dari Riau, Sultan Malaka yang terakhir pun lari ke Riau selepas Malaka

direbut oleh Portugis. Kedua, ia sebagai lingua franca, Bahasa Melayu Riau yang paling sedikit terkena pengaruh misalnya dari bahasa Cina Hokkien, Tio Ciu, Ke, ataupun dari bahasa lainnya.

➤ Pengguna bahasa Melayu bukan hanya terbatas di Republik Indonesia. Pada tahun 1945, pengguna bahasa Melayu selain Republik Indonesia masih dijajah Inggris. Malaysia, Brunei, dan Singapura masih dijajah Inggris. Pada saat itu, dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, diharapkan di negara-negara kawasan seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura bisa ditumbuhkan semangat patriotik dan nasionalisme negara-negara jiran di Asia Tenggara.

(Alek dan H. Ahmad HP, 2011: 9)

D. Pemakaian bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa Indonesia memiliki ragam yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh A. Chaer, dkk (2004: 23), bahwa Variasi muncul karena pemakai bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Berikut akan dibahas variasi bahasa yang dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa tersebut. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Macam-macam variasi bahasa (ferdinan01.blogspot.com/2009/02), yaitu:

1. Variasi berdasarkan fungsinya atau dari segi pemakaian
Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau

register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dsb.

2. Variasi dari segi keformalan
Menurut Martin Joos, variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu:

a. Ragam beku (frozen) adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb.

b. Ragam resmi (formal) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dsb.

c. Ragam usaha (konsultatif) adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada diantara

d. Ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai (casual) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dsb. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan.

e. Ragam akrab (intimate) adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubngannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga,

atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

3. Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis.

a. Ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

b. Ragam tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual. Ragam bahasa ini dipengaruhi oleh bentuk, pola kalimat.

Dengan mengetahui ragam bahasa dan variasi berbahasa kita dapat memahami adanya keragaman berbahasa di Indonesia. Hal ini hendaknya dijadikan sarana pembelajaran agar dapat berbahasa dengan baik dan benar serta mampu menggunakannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

E. Keberadaan bahasa Indonesia

Keberadaan berasal dari kata "ada" yang artinya "hadir, kelihatan, berwujud sesuatu baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami dalam kehidupan", (Novi Sri P, 2009: 6). Berbicara tentang keberadaan, Seiring dengan perkembangan jaman, bahasapun telah banyak mengalami perkembangan. Baik perkembangan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Tak jauh berbeda dengan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai

Bahasa Nasional negara kita. Dari segi penulisan, sangat jelas terdapat perkembangan menuju arah yang lebih mudah dipahami. Disisi lain, Bahasa Indonesia telah banyak ditinggalkan atau 'dimelencengkan' penggunaannya.

Saat ini hampir setiap bagian di Indonesia telah menghilangkan esensi Bahasa Indonesia sebagai kebanggaan bangsa. Keberadaan Bahasa Indonesia telah banyak yang hilang seiring semakin berkembangnya bahasa pergaulan diantara anak muda. Tak jarang bahkan bisa dibilang secara keseluruhan, anak muda lebih mengagungkan kata 'Gue' dibanding 'Saya' atau 'Aku'. Hampir semua penayangan di televisi menggunakan kata ini yang sebenarnya identik dengan Bahasa Betawi. Tak mengherankan bila saat ini hampir di semua pulau di Indonesia lebih suka menggunakan kata 'Gue' dibanding 'Saya'. Terlebih anak muda di daerah, kata 'Gue' digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam golongan anak muda yang gaul, yang trendi dan terkesan berada di perkotaan besar dengan berbagai komunitas pergaulan yang terkenal. Padahal jika kita runtut kembali, kata 'Gue' adalah bahasa adat bagi masyarakat Betawi. Namun dikarenakan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian negara kita terpusat di Betawi atau Jakarta, maka kata 'Gue' lebih merasuki masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran jika perfilman Indonesia yang notabene ditujukan bagi anak muda, lebih banyak menggunakan bahasa tersebut. Lalu dimana bahasa asli negara kita? Dengan semakin globalnya Indonesia, masyarakat juga lebih banyak menggunakan bahasa asing dan memilih

untuk meninggalkan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolahpun telah mengalami penurunan. Kebanyakan sekolah, bahkan di tingkat TK telah menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa untuk komunikasi utamanya.

Keberadaan Bahasa Indonesia bisa saja punah bila kita tidak dapat melestarikannya. Bahasa Indonesia bukan lagi bahasa pemersatu bangsa yang dapat dimengerti oleh kalangan manapun di Indonesia. Tidaklah salah menggunakan bahasa adat yang ada, namun akan lebih baik bila kita juga mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak harus sesuai dengan EYD, tetapi dengan adanya 'bahasa gaul', keberadaan Bahasa Indonesia telah hilang. Bahasa Indonesia dianggap kolot dan tidak gaul. Tapi apakah kita tahu bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tinggi dan dihormati oleh negara lain? Untuk itu, demi keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, marilah kita budayakan bahasa yang baik dan benar sehingga dapat menjadi citra bagi negara kita. Mari perkenalkan Bahasa Indonesia, bahasa kebanggaan kita kepada generasi muda yang lainnya. Kepunahan bahasa Indonesia ditandai oleh beberapa hal, yaitu :

1. Sikap menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia
2. Sikap yang lebih menghargai bahasa asing daripada bahasa Indonesia (bahasanya sendiri)
3. Anggapan sebagian pengajar yang bukan guru bahasa Indonesia

F. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan : "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan." (Nazir, 1988: 111). Studi Kepustakaan mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti menelaah data berupa buku- buku, literature- literature, catatan- catatan yang ada hubungannya dengan masalah bahasa Indonesia.

G. Pembahasan

Dalam melakukan aktifitas sehari- hari kita menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sejatinya sebagai bangsa yang memiliki bahasa persatuan, wajar kita dapat menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar. Namun, banyak penggunaan Bahasa Indonesia, lisan maupun tulisan yang menyalahi kaidah yang ada. Dari tulisan di Toilet Terminal hingga tulisan papan nama Kementerian, mungkin masih banyak kesalahan di sana-sini. Ada yang beranggapan bahwa globalisasi-lah yang seharusnya mendorong kita untuk semakin menginternasional-kan kebiasaan, termasuk penggunaan bahasa, jadi sekarang boleh dikatakan (kasarnya) semuanya "serba English". Padahal, penggunaan English pun masih sering ada yang sekedar tulis tanpa yakin betul bahwa penulisan dan ejaannya benar. Di Jogja ada banyak kasus semacam ini, padahal Jogja

termasuk daerah yang mengakomodasi wisatawan asing paling banyak. Dan kalau kita perhatikan ada beberapa sikap destruktif sebagai pemakai bahasa Indonesia terhadap bahasanya. Sikap-sikap itu di antaranya:

➤ Sikap menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia

Sikap ini jelas keliru. Memang benar, bahasa Indonesia itu tidak sukar karena sejak kecil kita sudah mengenal bahasa itu. Tetapi sebetulnya yang mudah itu adalah bahasa lisan/tutur, yang sering kita pergunakan sehari-hari. Namun bahasa ragam baku tidaklah semudah yang diduga orang. Seseorang yang tidak biasa berbahasa Indonesia secara teratur dalam berbicara akan merasakan kesulitan manakala harus membuat karangan- karangan ilmiah seperti surat resmi, laporan, karya ilmiah, dan sebagainya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kemampuan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan, yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Aspek- aspek ini tentu mempunyai ciri- ciri aturan pemakaian yang berbeda. Jika kita sebagai pengguna bahasa Indonesia tidak mengikuti aturan/ kaidah yang berlaku sudah tentu akan terjadi pergeseran nilai. Sebagai contoh aspek keterampilan berbicara, jika pembicara tidak menguasai konteks dan kaidah berbicara maka tentu akan terjadi diskomunikasi. Hal ini juga dampaknya akan berakibat buruk bagi hubungan pembicara dan pendengar, sehingga persatuan diantara mereka menjadi renggang. Oleh karena itu, kita sebagai bangsa Indonesia wajib menjunjung tinggi keberadaan bahasa Indonesia seraya mempelajarinya guna memperkuat persatuan bangsa kita.

➤ Sikap yang lebih menghargai bahasa asing daripada bahasa Indonesia (bahasanya sendiri)

Sikap seperti ini muncul dapat disebabkan oleh suatu pendapat yang tidak tepat seperti asumsi bahwa negara-negara asing lebih maju dan lebih baik kondisinya daripada Indonesia. Oleh karena itu, sesuatu yang berasal dari negara asing itu, baik berupa hasil teknologi, budaya, termasuk di dalamnya bahasa, berarti hebat. Agar dirinya dianggap hebat maka ciri-ciri atau sesuatu yang berasal dari negara asing itu harus ia perhatikan. Di antaranya melalui perilaku berbahasa. Akibatnya, tidak sedikit ia memasukkan kosa kata asing ke dalam tutur bahasa Indonesianya. Sikap yang beranggapan bahwa bahasa lain mempunyai gengsi yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia merupakan suatu kesalahan berbahasa. Hal ini tentu sebenarnya bisa dicegah jika kita sebagai bangsa Indonesia bangga terhadap bahasa kita sendiri, dengan menganggap bahasa Indonesia mempunyai keunikan dan nilai gengsi yang tinggi. Selain itu, sikap yang dapat kita lakukan dengan membiasakan diri memakai bahasa Indonesia dalam setiap ujaran pada segala kegiatan, sehingga dengan kebiasaan ini berbicara menggunakan bahasa Indonesia menjadi senang dan mahir.

➤ Anggapan sebagian pengajar yang bukan guru bahasa Indonesia anggapan tentang memberi contoh dan mengarahkan cara berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dari anak didik itu hanya kewajiban guru bahasa Indonesia, jelas keliru. Tindak berbahasa adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus. Tidak hanya sewaktu pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga pada

mata pelajaran yang lain. Dengan demikian sudah selayaknya bahwa pembinaan berbahasa pada anak didik itu juga dilakukan oleh guru-guru lain selain guru bahasa Indonesia. Tentu saja dalam kabar dan bentuk yang berbeda-beda. Menyikapi keadaan ini sudah sepatutnya kita melirik salah satu fungsi bahasa Indonesia dengan kedudukannya sebagai bahasa Negara adalah pengantar pendidikan. Jadi, dengan mengetahui fungsi tersebut artinya kita mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan berbahasa Indonesia di segala disiplin ilmu.

Selain sikap-sikap di atas terdapat fenomena-fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut:

a. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.

c. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

d. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik.

Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk "halaman", "latar belakang", "kenyataan", "(kemungkinan) pilihan", dan "lapangan terbang" atau "bandara".

b. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang "amat asing", "terlalu asing", atau "hiper asing". Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya *rokh*, *insyaf*, *fihak*, *fatsal*, *syarat* (muatan), (dianggap) *syah*. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis *roh*, *insaf*, *pihak*, *pasal*, *sarat* (muatan), dan (dianggap) *sah*.

c. Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya

dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, penggunaan kata yang mana yang kurang tepat, pencampuradukan penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kata ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

H. Kesimpulan dan Saran

Keberadaan Bahasa Indonesia bisa saja punah bila kita tidak dapat melestarikannya. Bahasa Indonesia bukan lagi bahasa pemersatu bangsa yang dapat dimengerti oleh kalangan manapun di Indonesia. Tidaklah salah menggunakan bahasa adat yang ada, namun akan lebih baik bila kita juga mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemerosotan keberadaan bahasa Indonesia ditandai oleh sikap, diantaranya yaitu: 1) Sikap menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia, 2) Sikap yang lebih menghargai bahasa asing daripada bahasa Indonesia (bahasanya sendiri), dan 3) Anggapan sebagian pengajar yang bukan guru bahasa Indonesia. Berdasarkan pembahasan pada tulisan ini, saran penulis mengenai permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan sikap: 1) senang atau cinta mempelajari berbahasa Indonesia, 2) mengakui keberadaan bahasa Indonesia, dan 3) mengajarkan kepada anak-anak mengenai perkembangan bahasa Indonesia.

I. Daftar Pustaka

Alek dan H. Ahmad HP, 2011. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana Prenada Media group.

Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<http://rahmaekaputri.blogspot.com/2010/09/fungsi-dan-kedudukan-bahasa-indonesia.html>

<http://ferdinan01.blogspot.com/2009/02/sosiolinguistik-variasi-bahasa.html>. [06 Oktober 2012].

Nazir, Muhamad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Redaksi Tempo.

Sri, Novi P. 2009. *Keberadaan Tari Mabuk Pada Rangkaian Upacara Pernikahan Adat Kelurahan Sawah Lebar*. Yogyakarta: Univ. Negeri Yogyakarta.

Notulen Seminar

Moderator : Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd.

Notulis : Mei Hardiah, S.S.,M.A

Pertanyaan:

Bagaimana eksistensi Bahasa Indonesia di daerah terpencil?

Jawaban:

Seharusnya melalui pendidikan, guru yang bertugas di daerah terpencil membudayakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga masyarakat yang tinggal di daerah terpencil menyadari pentingnya penggunaan bahasa Indonesia terutama di ranah formal.

Pertanyaan:

Siapa yang bertanggung jawab terhadap keberadaan Bahasa Indonesia

Jawaban:

Sebenarnya setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga keberadaann bahasa Indonesia . terutama guru bahasa indonesia dan pejabat daerah yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia di setiap konteks formal.